

# ÜBERMENSCH SEBAGAI RADIKALISASI FILSUF ALAMIAH (Krisis Pelampauan Diri dalam Dunia Pendidikan Desain)

**Ferdinand Indrajaya**

Visual Communication Design, School of Design, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
ferdinand\_indrajaya@yahoo.ca

## ABSTRACT

*This writing is not an inquiry to classical philosophy per se but is an attempt to propose a dialogue. The content of this writing is a dialogue between classic realm of philosophical thought which is represented by Plato and the realm of thought from the end of modernity, which is represented by Friedrich Nietzsche. The proposed dialogue presented through this writing is not for the sake of permeating or exposing the dialogue, also, per se but is contextualized with the recent contemporary condition of academic world in general and design education in university in specific. What this writing tries to show and reflect is, first, a found similarity in Plato's concept of education on natural born philosopher with Nietzsche's übermensch. Secondly, there's a sense of urgency for the features of übermensch within nowadays nihilistic society to arise. Manifested Übermensch is to embrace nihilism within prevailing stubborn condition of commodifying design higher education through formal templating of creativity. This concern is relevant to Plato's concept of education: it is not a matter of privatization through commodification, but since it is now, this might prepare a way for übermensch to emerge. Structurally, this writing is divided into three parts. The introduction reflects on contemporary condition of higher education (on design). Second, this article shares writer's reflection of the similarities between Plato's concept and Nietzsche's on education. Lastly, it is to show the potentiality of Platonic approach on education to give birth to übermensch.*

**Keywords:** *natural born philosopher, übermensch, commodification, education, design.*

## ABSTRAK

*Artikel ini bukan merupakan semata-mata murni sebuah studi pemikiran klasik, studi filsafat klasik per se, namun merupakan sebuah dialog. Isi dari tulisan ini merupakan sebuah usaha untuk mendialogkan alam pikir klasik, yakni pandangan Platon dengan alam pikir di ujung modernitas, yang diwakili oleh Nietzsche dan mengontekstualisasikannya dengan kondisi dunia pendidikan desain pada era kontemporer. Yang ingin ditunjukkan adalah, pertama, adanya kemiripan pandangan Platon tentang pendidikan, tentang filsuf alamiah, dengan pandangan Nietzsche, tentang übermensch. Kedua, adanya kebutuhan akan munculnya übermensch dalam gejala zaman yang semakin nihilis. Übermensch berhadapan dengan nihilisme itu sendiri dalam, misalnya, komodifikasi pendidikan desain, termasuk juga standardisasi formal kreativitas dalam desain. Hal ini terkait dengan pandangan ala Platon tentang filsuf alamiah adalah pendidikan bukan masalah komodifikasi namun sebagai penempa filsuf alamiah (yang akan mempersiapkan jalan bagi übermensch). Secara struktural, tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, bagian pendahuluan memaparkan kondisi dunia pendidikan era kontemporer, khususnya pendidikan desain; sedangkan bagian kedua membicarakan kemiripan antara pandangan Platon tentang pendidikan dengan Nietzsche; dan bagian yang terakhir, pendidikan ala Platon zaman sekarang berpotensi untuk merealisasikan diri secara radikal sebagai aktualisasi übermensch dalam dunia desain.*

**Kata kunci:** *filsuf alamiah, übermensch, komodifikasi, pendidikan, desain.*

## PENDAHULUAN

*Learning can be fun!* Inilah frase populer yang merupakan cerminan tuntutan bagi dan untuk dunia pendidikan di zaman kontemporer. Namun tidak cukup puas dan berhenti pada kata ‘*can*’ yang dalam lingkup ini diartikan sebagai ‘dapat’, lebih ekstrem lagi kata ‘*can*’ ini mulai diganti dengan kata ‘*must*’ atau ‘harus’ dalam artian adanya tuntutan yang niscaya. Kebanyakan dan hampir semua institusi pendidikan formal yang hadir zaman ini tertuntut begitu saja untuk menjadikan proses belajar-mengajar sebagai sesuatu yang mutlak *harus* menyenangkan: *learning must be fun!* Institusi pendidikan formal adalah wadah yang mengamalkan hal yang dianggap sebagai *fun*.

Salah satu pencetus atau yang menjadi pelatuk dari munculnya kondisi semacam ini adalah adanya pergeseran dunia pendidikan dari ranah publik ke ranah privat; dari pijakan yang mewakili kepentingan orang banyak menciut menjadi perwakilan segelintir orang saja dengan kapital yang dimiliki dan bersandingan dengan mentalitas pedagangnya. Komodifikasi pendidikan, itulah yang terjadi. Namun kondisi semacam ini tidak mencuat hanya di zaman sekarang ini. Secara historis, benih-benih masalah ini sudah muncul di zaman alam pikir antik Yunani berkembang, melalui perseteruan filosofis antara Sokrates dengan kaum sofis yang menuntut pamrih/bayaran atas ajaran yang mereka berikan bagi siapa saja yang memiliki uang. Yang menjadi permasalahan, bagi Sokrates adalah pendidikan menjadi kompromistis terhadap uang. Pengetahuan tentang kebenaran melalui pendidikan semacam itu dikompromikan atau dicitutkan menjadi kebenaran yang sesuai dengan uang yang dibayarkan. ‘Benar’ jika menyenangkan atau menguntungkan para pemilik uang yang menyewa jasa kaum sofis itu sendiri (Furedi, 2011). Kebenaran adalah hal yang menyenangkan dan kebusukan/ketidakbenaran adalah hal yang tidak menyenangkan. Dengan kondisi ini, bagi Sokrates, melalui tulisan Platon, mengimplikasikan bahwa pendidikan menjadi kehilangan integritas dan posisinya menjadi subordinat terhadap kepentingan yang bukan merupakan dirinya sendiri, tetapi kepentingan uang. Lebih lanjut dikatakan:

*“What Plato is really saying is that once teaching becomes subordinate to an agenda that is external to itself it will become distracted from maintaining its integrity. The pressure to accommodate and compromise will prevail.”* (Furedi, 2011:5)

Sedangkan implikasi di tataran praktis sehari-harinya adalah terkompromikan juga hubungan antara guru dan murid. Hubungan ini bergeser menjadi tidak ada bedanya dengan pedagang (guru) dan pembeli (murid) – yang di dalamnya pembeli adalah raja, atau antara manajer pemasaran di suatu perusahaan dengan kliennya. Sementara barometer keberhasilannya adalah rasa puas dan senang dari pihak klien. Namun hal yang dengan usaha keras coba untuk diantisipasi Sokrates dan Platon, di zaman ini semakin kental dan pekat, menyanjung tinggi kepuasan klien semakin mendaging, merasuk ke dalam tubuh universitas dan institusi pendidikan formal di aras lainnya; zaman yang mungkin para sofis pun akan sedikit keberatan untuk hidup di dalamnya. Hal itu seperti tertulis:

*“Today such trends express themselves through grade and degree inflation and the adoption of conservative and instrumentalist skills based pedagogy. As Socrates and Plato anticipated, the commercialization of education is driving universities to adopt pedagogic techniques that have little intellectual value. Even the Sophists would be disturbed by an academic culture that is so whole-heartedly devoted to the flattering of students.”* (Furedi, 2011:5)

Komodifikasi tak kenal ampun mengarah kepada standarisasi dan kalkulasi untung-rugi proses belajar-mengajar dalam dunia pendidikan. Hal ini menciutkan kualitas menjadi melulu kuantitas. Hubungan antara guru dan murid menjadi semata-mata hubungan transaksional yang didominasi oleh kepentingan yang bukan kepentingan pendidikan itu sendiri. Adanya uang dan kuasanya yang menjadi ‘narasi besar’ dunia pendidikan zaman ini menjadi nilai tertinggi. Realisasi

diri pun (baik guru maupun murid) hanya aktual dalam lingkup komodifikasi ini. Diri menjadi *real* dan aktual – *hanya dan jika hanya* – ketika memenuhi standarnya sebagai komoditi belaka.

Secara lebih khusus, dalam dunia pendidikan desain kontemporer, setidaknya dalam lingkungannya di Indonesia, kondisi ini mengimplikasikan adanya standarisasi kreativitas di dalam desain itu sendiri. Hasilnya, desain menjadi sekadar masalah *template*. Dengan marak dan menjamurnya jurusan desain di mana-mana, para pemilik modal berlomba-lomba berjualan *fun* melulu untuk memenuhi target kuota demi rasionalisasi berahi irasionalitasnya akan melulu kepentingan akumulasi modal. Akumulasi modal menjadi satu-satunya kepentingan yang diwakili kepentingan ‘pedagang’, bukan lagi kepentingan desain sebagai sebuah keilmuan. Lahirnya *template*-isasi terhadap desain pun tidak lagi dipedulikan selama itu menguntungkan ‘pedagang’ program jurusan meskipun hal ini sama saja membunuh desain sebagai keilmuan maupun sebagai profesi. Subjek-subjek perkuliahan yang harusnya menjadi tantangan bagi pola pikir kreatif mahasiswa desain dituntut untuk berkompromi menjadi semata-mata *fun* tidak boleh ‘menyulitkan’ mahasiswa, supaya mereka tidak kabur ke jurusan atau universitas lain dan mengurangi jatah jurusan yang ditinggalkan. Ketika kreativitas dalam desain menjadi *template*, makna kata ‘kreatif’ itu sendiri selain dari yang sudah menjadi *template*.

Namun apakah kreativitas desain ala *template* industri ini sungguh benar dapat menguntungkan industri, termasuk industri pendidikan itu sendiri. Bagaimana desain dan kreativitasnya dapat memberi nilai lebih ketika ia tidak dapat keluar dari logika ‘dari industri, oleh industri, dan untuk industri’. Bukankah ini menjadi semacam lingkaran setan, jika kreativitas dalam desain sudah distandardisasi (*template*) oleh industri, demi, dan untuk industri, apa lagi yang tersisa bagi manusia yang menjalankannya, bagi desainer, desain, dan termasuk bagi industri itu sendiri. Bayangkan setiap jurusan desain dari tiap universitas mengamalkan *template* yang sama tentang desain, maka industri pun tidak lagi mampu memilih lulusan universitas yang dapat bekerja sesuai dengan kebutuhan. Antara memilih lulusan dari Universitas A ataupun B, hasilnya akan sama saja karena jenis kreativitasnya pun sudah dalam *template* tertentu. Kenihilan ini pun berlaku adil bagi dunia industri pengguna jasa para desainer tersebut. Bagaimana sebuah industri dapat berkembang dan bernilai bagi masyarakat jika kreativitas semua desainer yang bekerja di dalamnya sudah distandardisasi.

Dengan memaparkan hal-hal tersebut, bukan berarti bahwa tulisan ini adalah sebuah tulisan yang total antiindustri. Karena jika demikian, hal ini tidak akan kalah *absurd*. Pengetikan artikel ini pun menggunakan komputer tertentu yang adalah produk dari industri tertentu. Juga bukan berarti bahwa setiap universitas atau desainer harus menjadi beda demi beda itu sendiri –yang diujungnya tetap saja berakhir untuk kepentingan pemilik modal lagi dan akhirnya menentang segala standar objektif dalam desain. Karena biar bagaimanapun, standarisasi yang objektif jelas dibutuhkan apalagi jika berkaitan dengan hal-hal yang teknis. Namun bukan standarisasi yang subjektif, dalam artian menyediakan standar yang niscaya bagi subjek manusia itu sendiri. Yang dipermasalahkan di sini adalah tindak industrialisasi pandangan dunia pendidikan – objek adalah subjek manusia itu – yang segala denyut nadi kehidupan akademik direduksi serta-merta menjadi denyut nadi industri. Ketika pendidikan desain menjadi mutlak satu dan sama dengan industri, maka pendidikan desain tidak lagi dibutuhkan. Lebih lanjut, jika yang tersisa hanyalah industri itu sendiri, apa lagi makna kehadirannya tanpa adanya yang lain. Bagaimana sesuatu dikenali sebagai industri jika ia telah menjadi satu-satunya yang tersisa pada kompleksitas dunia kehidupan.

## PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan tentang pendidikan yang ideal, setidaknya dari perspektif Platon dan Nietzsche, mewakili kepentingan, dan juga konsep tentang filsuf alamiah dan *übermensch* dari kedua

filosof tersebut. Dalam memaparkan hal-hal tersebut, artikel bertolak dari pembacaan utama dua literatur primer, Platon (1942) dan Nietzsche (1974; 2007).

### **Antara Filsuf Alamiah Platonik dan Übermensch Nietzschean**

Mengingat kondisi yang konkret dihadapi dunia pendidikan pada bagian Pendahuluan, khususnya pendidikan desain, pertanyaan selanjutnya adalah, seperti apakah pendidikan yang ideal. Atau bagaimana seharusnya pendidikan sebagai sebuah proses seumur hayat dan untuk kepentingan siapa. Platon, melalui Sokrates, melihat bahwa kepuasan 'klien' sebagai aspek mutlak pendidikan jelas tidak rasional dan masuk akal. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya terhadap kaum sofis, kaum intelektual yang memungut pamrih/bayaran atas jasanya. Bagi Platon, dalam pendidikan murid harus ditempatkan dalam kondisi penuh tekanan (secara intelektual) dengan memberi tantangan-tantangan yang juga secara intelektual harus dihadapi. Hal ini tentunya jauh dari kata 'menyenangkan', dan pada zamannya tidak sedikit dari orang-orang di sekitarnya merasa kesal dan 'gerah' atas perilaku dari Platon dan Sokrates ini. Furedi (2011:4) menyatakan:

*“From a Socratic perspective the very term ‘student satisfaction’ is an irrational one. Why? Because students need to be placed under intellectual pressure, challenged to experience the intensity of problem solving. Such an engagement does not always promote customer satisfaction. Not a few individuals at the receiving end of a Socratic dialogue felt provoked and angry.”*

Pendidikan semacam ini dirasa rasional dan perlu diterapkan (dan sudah diterapkan oleh Platon) sudah pasti bukan untuk kepentingan 'menyenangkan klien' dan para pemilik modal. Namun lebih besar lagi, pendidikan semacam ini untuk kepentingan *polis* (negara kota), kepentingan publik, bukan privat. Siapa saja yang menjadi calonnya, jelas bukan sembarang orang yang mampu menjalani proses pendidikan yang 'tidak menyenangkan' ini, namun seseorang yang memiliki bakat/bawaan alamiah seorang filsuf; orang yang secara alamiah sejak masa mudanya adalah filsuf. Filsuf alamiah ini yang harus dipelihara dan disempurnakan melalui pendidikan. Adapun yang menjadi ciri-ciri dari filsuf alamiah ini, sebagaimana muncul dikatakan oleh Sokrates dalam dialog dengan Adeimantos:

*“We agreed that quickness in learning, memory, courage, and magnificence were the traits of this nature.”(494 b) (Plato, 1942:43)*

Filsuf alamiah adalah orang yang memiliki kemampuan untuk cepat paham dalam sebuah kegiatan intelektual (belajar), memiliki ingatan yang kuat, keberanian, dan memiliki sikap yang mulia bersahaja. Bawaan alamiah ini tidak bertentangan dengan 'kekerasan' dalam proses belajar mengajar dalam sebuah institusi pendidikan. Dengan kalimat yang berbeda, seorang filsuf alamiah akan cukup 'tahan banting' jika dihadapkan dengan tantangan-tantangan intelektual yang diberikan dalam pendidikan ala Platon ini. Hal ini disebabkan di dalam jiwa filsuf alamiah sudah memiliki hasrat akan kebenaran, hasrat akan kebaikan. Lebih lanjut dikatakan:

*“And, further,” said I, that their desire is for the whole of it and that they do not willingly renounce a small or a great, a more precious or a less honoured, part of it.” (485 b) (Plato, 1942:7)*

Dengan sendirinya ia sudah dalam kondisi jatuh cinta kepada kegiatan belajar yang mengarahkannya lebih dekat kepada kebenaran dan kepada kebaikan. Tak ada penolakan atau rasa enggan dalam dirinya atau perilaku bersungut-sungut dalam menjalani pendidikannya, meskipun perjalanannya penuh dengan tantangan yang berat, sulit, dan kadang menyakitkan. Hal ini ditunjukkan oleh Platon dalam dialog Sokrates dengan Glaukon tentang Alegori Gua. Ia menunjukkan proses belajar menuju kepada terang kebaikan bukanlah sesuatu hal yang mudah, sebuah tantangan untuk meninggalkan area nyamannya. Terhadap hal tersebut, Plato (1942:123-125) menyatakan:

*“Consider, then, what would be the manner, of the release and healing from these bonds and this folly if in the course of nature something of this sort should happen to them: When one was freed from his fetters and compelled to stand up suddenly and turn his head around and walk and to lift up his eyes to the light, and in doing all this felt pain and, because of the dazzle and glitter of the light, was unable to discern the objects whose shadows he formerly saw, what do you suppose would be his answer if someone told him that what he had seen before was all cheat and illusion, but that now, being nearer to reality and turned toward more real things, he saw more truly? And if also one should point out to him each of the passing objects and constrain him by questions to say what it is, do you not think that he would be at a loss and that he would regard what he formerly saw as more real than the things now pointed out to him?”*

*“Far more real,” he said.*

II. *“And if he were compelled to look at the light itself, would not that pain his eyes, and would he not turn away and flee to those things which he is able to discern and regard them as in very deed more clear and exact than the objects pointed out?”*

*“It is so,” he said.*

*“And if, said I, “someone should drag him thence by force up the ascent which is rough and steep, and not let him go before he had drawn him out into the light of the sun, do you not think that he would find it painful to be so haled along, and would chafe at it, an when he came out into the light, that his eyes would be filled with its beams so that he would not be able to see even one of the things we call real?”*

*“Why, no, not immediately,” he said.*

*“Then there would be need of habituation, I take it, to enable him to see higher up.” (515 c-516 a)*

Pendidikan, dalam hal ini, adalah sebuah proses yang bukan dilihat secara kalkulatif untung-ruginya, cepat atau lambatnya dan bukan hanya kuantitatif tetapi juga kualitatif. Sebuah proses pengukuhan diri secara perlahan (bukan instan) untuk terus mau terbiasa selalu terarah pada terang kebaikan, dan jelas tidak selalu *fun*.

*“And if there had been honours and commendations among them which they bestowed on one another and prizes for the man who is quickest to make out the shadows as they pass and best able to remember their customary precedences, sequences, and co-existences, and so most successful in guessing what was to come, do you think he would be very keen about such rewards, and that he would envy and emulate those who were honoured by these prisoners and lorded it among them, or he would feel with Homer and greatly prefer while living on earth to be serf of another, landless man, and endure anything rather than opine with them and live that life?”*

*“Yes,” he said, “I think that he would choose to endure anything rather than such life.” (516 c-e)*  
(Plato, 1942:127-129)

Filsuf alamiah inilah yang dalam penyempurnaannya menjadi aktual melalui pendidikan yang keras, dan akhirnya berpotensi untuk menjadi filsuf raja pengatur *polis* (ini yang dimaksud dengan pendidikan demi kepentingan publik). Sosok yang lebih memilih disingkirkan dan diasingkan oleh masyarakat dibandingkan kembali ke dalam gua yang gelap dengan ‘kenyamanannya’.

Dalam bentuk yang lebih radikal, di ujung modernitas Nietzsche, yang pada tulisan-tulisannya justru menentang alam pemikiran Platon di banyak hal, ada sedikit kemiripan dalam pandangannya tentang pendidikan dengan pandangan Platon. Nietzsche menyatakan:

*“People forget that education, the process of cultivation itself, is the end – and not ‘the Empire’ – they forget that the educator is required for this end – and not the public – school teacher and university scholar.” (Nietzsche, 2007:44)*

Pendidikan adalah proses, sebagaimana Platon bicara tentang ‘*habituation*’, Nietzsche juga menekankan hal ini bahwa pendidikan adalah proses penyemaian diri demi aktualisasi diri, lebih

radikal lagi pelampauan diri. Pencarian akan kebenaran termasuk dalam proses pelampauan diri ini dalam pendidikan, dan mirip seperti Platon, ini bukanlah hal yang mudah, namun sulit, menantang, dan penuh perjuangan. Lebih lanjut, Nietzsche mengatakan:

*“The experience of all strict and profound minds teaches the reverse. Every inch of truth has been conquered only after a struggle, almost everything to which our heart, our love and our trust in life cleaves, has had to be sacrificed for it. Greatness of soul is necessary for this: the service of truth is the hardest of all services.”* (Nietzsche, 2007:144)

Namun jika yang diharapkan Platon dari pendidikan adalah munculnya seorang filsuf raja, bagi Nietzsche adalah munculnya sosok *übermensch*. *Übermensch* adalah sosok metaforis perwujudan proses pelampauan realisasi diri terus-menerus (Sunardi, 1996) dan hal ini terwujud bukan seperti Platon melalui institusi formal pendidikan, bukan melalui sejenis *Akademia* –karena menurutnya hal-hal yang institusional (seperti juga negara) menuntut terlalu banyak konformitas, namun pencapaian tujuan ini dicapai oleh diri sendiri (Sunardi, 1996:139). Di titik ini nampak perbedaan antara Platon dan Nietzsche tentang hal yang diwakili oleh kata ‘pendidikan’; yang awal adalah untuk kepentingan publik, yang terakhir adalah bagi proses pelampauan diri (pencarian tentang ‘diri’ terus menerus).

*Übermensch* adalah sosok yang selalu mau melampaui dirinya sendiri, sebuah sosok pencipta nilai bagi dirinya sendiri. Sosok ini bagi Nietzsche diharapkan muncul untuk mengatasi nihilisme yang pada saat masa Nietzsche hidup sudah dirasakan potensial akan menguasai dan merasuk ke dalam peradaban Barat dengan klaim-klaim objektifnya; yang lambat laun akan kehilangan daya pesonanya. Terhadap hal tersebut, Nietzsche menyatakan:

*“...the famous ‘objectivity’ of modern times, is bad taste, it is essentially vulgar and cheap.”*  
(Nietzsche, 2007:46)

Sedangkan nihilisme sendiri berarti keruntuhan nilai-nilai tertinggi; apa yang sebelumnya dipercaya sebagai nilai tertinggi, tidak lagi bernilai. Nilai-nilai tertinggi ini termanifestasi dalam apapun (narasi-narasi besar) yang menjanjikan atau menawarkan sebuah dunia ideal yang sesungguhnya (*the true world*) (Young, 2003), baik itu Tuhan dalam kekristenan maupun sains modern dengan klaim-klaim objektifnya tentang dunia. Lantas, apa yang menjadi ciri-ciri dari *übermensch* ini. Apa yang memungkinkan ia dapat mencapai tujuannya sendiri, dapat mendidik dirinya sendiri untuk mampu melampaui dirinya sendiri dan nilai-nilai lainnya.

Ia harus, di dalam dirinya, ada kebesaran jiwa (*greatness of soul*), ia harus memiliki ‘*great health*’ (Nietzsche, 1974:288). Di dalam dirinya harus ada daya yang luar biasa untuk transvaluasi dirinya sendiri, ia harus jatuh cinta pada kekerasan untuk mendidik dirinya sendiri. Segala ciri yang ada di jiwa filsuf alamiah pada pandangan Platon ada di dalam dirinya; bukan untuk kepentingan publik, tetapi untuk penegasan dirinya melalui pelampauan secara terus nilai-nilai yang ada atau yang selama ini dipercayai sebagai benar begitu saja. *Übermensch* adalah filsuf raja radikal bagi dan dari dirinya sendiri dalam kondisi kehidupan modern yang bagi Nietzsche serba nihilis. Seperti filsuf raja pada Platon, ia tidak mau dipusingkan dengan urusan-urusan ‘manusia-manusia di dalam gua’ yang masih menganggap bahwa bayang-bayang yang dilihatnya adalah kebenaran itu sendiri dan tunduk terhadapnya.

### **Potensi Pendidikan Platonik bagi Aktualisasi *Übermensch***

Sebelumnya, sebuah usaha untuk mencoba melihat kemiripan antara filsuf alamiah ala Platon dan *übermensch* ala Nietzsche terkait dengan kata ‘pendidikan’ telah dipaparkan. Adapun beberapa poin secara sederhana dapat ditangkap bahwa, terkait pendidikan, baik Platon maupun Nietzsche: pendidikan bukanlah masalah komoditas industri yang lebih menekankan kuantitas dibandingkan kualitas, model (jika dapat dikatakan demikian bagi Nietzsche) pendidikan yang ditawarkan bukanlah

sesuatu yang mudah diterima di zamannya (mungkin lebih lagi di zaman sekarang), dan yang terakhir, sebesar apapun usaha Nietzsche ingin melampaui Platon, ternyata ia tidak kalah Platoniknya. Pandangannya tentang *übermensch* tak lain dari radikalisme filsuf raja yang berawal dari filsuf alamiah dalam pandangan Platon. Namun kembali lagi kepada yang telah disinggung pada bagian abstrak, artikel ini merupakan sebuah usaha menjembatani dialog antara Platon dan Nietzsche dalam kaitannya dengan lingkup pendidikan desain. Kontekstualisasi dialog kedua pemikir dengan dunia pendidikan desain zaman sekarang yang akan dipaparkan selanjutnya.

Komodifikasi pendidikan, sebagaimana disebut di bagian pendahuluan, telah menjadi narasi besar zaman ini; menjadi nilai tertinggi. Meskipun benihnya sudah muncul pada zaman Sokrates melalui sofisme, bentuknya yang paling vulgar dan radikal termanifestasi di zaman ini. Hampir semua institusi formal pendidikan menganut paham ini. Ketika hampir semua institusi formal pendidikan mencandra cara mengada semacam ini, dapat dikatakan peluang pilihan makin sempit atau mungkin dapat dikatakan, tidak ada pilihan: *because everybody is doing it, no choice*. Belum lagi, ketiadaan pilihan tersebut dianggap sebagai nilai tertinggi, bahwa kondisi ini menjadi cabikan kuat bagi makna keberadaan manusia. Keberadaannya dilihat tak lebih dari kerumunan-kerumunan komoditas industri semata. Makna dari kehidupan terciutkan ke dalam logika komoditas. Manusia mengenali dirinya tidak lebih dari hasil fabrikasi industri; bahwa manusia kehilangan identitas kemanusiaannya. Manusia kehilangan identitas berimplikasi kehilangan tujuan dan makna dari hidup itu sendiri. (Young, 2003)

Lalu, bagaimana menghadapi kondisi nihilis dunia pendidikan zaman sekarang ini? Apa yang memungkinkan keterbukaan celah bagi munculnya ‘penyelamat sementara’ makna kehidupan dalam cabikan gelegar nihilisme? Kembali ke pendidikan ala Platon, mungkin dapat menjadi salah satu tantangan untuk zaman ini. Terlepas dari pengandaian metafisik-antropologisnya terkait dengan filsuf alamiah dan alegori gua miliknya, setidaknya ini sebuah pilihan yang mungkin dapat menjadi penyelamat sementara makna kemanusiaan. Kekerasan intelektual, tantangan untuk bersusah payah, untuk berpeluh darah dalam pendidikan setidaknya dapat mengembalikan makna dari kata ‘pendidikan’ itu sendiri; belajar menjadi manusia yang lebih manusiawi.

Namun pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana pendidikan ala Platon ini bukannya menghasilkan, cukup sosok filsuf raja saja, namun membuka kemungkinan munculnya sosok *übermensch* dalam lingkup zaman ini? Jika pendidikan ala Platon ini dipilih untuk dipraktikkan di zaman yang serba komodifikasi ini, benih-benih sosok *übermensch* mungkin saja muncul dari sedemikian masifnya tekanan dan tantangan dari kaum dengan mentalitas kerumunan komoditas. Kemungkinan untuk diasingkan dan dicaci-maki, atau lebih jauh lagi, dianggap ‘gila’ sangat mungkin terjadi. Dengan kondisi nihilis yang demikian mencekam, bagi yang *eling*, sosok *übermensch* mungkin saja muncul (bukan hanya berhenti pada filsuf raja), dan kemunculannya dapat menjadi *martyr* zaman: suatu sosok Sokrates radikal. Meskipun harapan ini mungkin saja terdengar terlalu muluk dan atau mengada-ada, harapan ini pun juga tidak muncul dari langit begitu saja tanpa sama sekali ada benihnya pada kenyataan, terutama di zaman sekarang dan dalam tulisan ini, berkaitan dunia desain. Berikut ini adalah salah satu contoh kasus yang mungkin dapat membantu penjelasan refleksi filosofis tersebut (bukan sebagai pembuktian empiris).

Gambar 1 adalah sebuah rancangan desain interior dari seorang mahasiswi desain interior tingkat akhir di universitas swasta Jakarta bernama Astri Avista. Interior yang dirancang adalah interior salah satu *coffee shop* yang ada di Indonesia. Gambar tersebut merupakan gambar perspektif dari salah satu bagian *coffee shop* yang disetujui oleh pemiliknya.



Gambar 1 Rancangan Desain Interior Kedai Kopi yang Disetujui

Sedangkan gambar 2 berikut adalah rancangan yang diajukan oleh Astri Avista, namun ditolak oleh klien: pemilik *coffee shop*.



Gambar 2 Rancangan Desain Interior Kedai Kopi yang Ditolak

Ada dua alasan utama yang dipaparkan oleh sang klien dalam menolak gambar 2 dan menyetujui gambar 1. Pertama adalah masalah biaya; dan kedua, masalah standardisasi/*template*. Untuk masalah yang pertama, biaya sudah dipaparkan pada awal perjanjian kerja sama dan Astri sebagai desainer sudah menjadikannya sebagai salah satu lingkup bagi rancangannya. Masalah biaya, adalah masalah yang wajar untuk dijadikan pertimbangan dalam industri desain (dan industri lainnya juga). Namun jika hal tersebut sudah dan telah menjadi pertimbangan, mengapa juga rancangan tersebut ditolak?

Lanjut kepada masalah kedua, adalah standardisasi/*template*. Klien, dalam kasus ini, lebih memilih desain yang sudah menjadi standar atau *template* untuk pengolahan bagian *ceiling* (langit-langit) *coffee shop*-nya. Bukan masalah estetika (tentang ‘apa itu keindahan’ atau ‘apa yang indah’), tetapi karena domain keilmuan sang klien tidak berkuasa membicarakan hal tersebut dan karena rasa aman yang ingin dipertahankan dari yang sudah menjadi standar, hal yang sudah menjadi *template* bagi kebanyakan rancangan ruang interior. Yang sudah menjadi standar/*template* di kebanyakan orang adalah yang baik; dan yang baik adalah yang menguntungkan pemilik modal. Pemahaman ini saja sudah sangat bermasalah. Hal ini sama saja menyederhanakan fakta tertentu sama dengan nilai tertentu. Banyak sama dengan baik atau indah, sedikit sama dengan jahat atau buruk. Padahal, jika klien mau sedikit lepas dari hal yang dipercayai sebagai standar/*template* yang sudah ada, rancangan dari Astri dapat memberi makna atau pengalaman ruang yang berbeda dalam sebuah *coffee shop*.

Kondisi dalam kasus tersebut, meskipun belum tentu berlaku niscaya bagi semua, tidak dapat dipungkiri menjadi semangat zaman ini bagi orang kebanyakan di dunia desain. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah tentang relevansi antara pandangan Platon tentang pendidikan, *übermensch*, dan contoh kasus tersebut. Desain yang diajukan Astri pada gambar 2 bukanlah desain yang berasal dari standar atau *template* desain tertentu. Dari hal yang selama ini dipelajarinya secara akademis, coba diterapkan di sebuah *coffee shop*. Hal yang memungkinkan ia dapat memunculkan desain yang *non-template* tersebut adalah pemahamannya terhadap penguasaan materi-materi dasar dari desain (kepekaan ruang positif-negatif, tekstur, struktur dari konstruksi, dan pemahaman tentang material). Pembelajaran materi-materi dasar dari desain ini bukanlah proses yang melulu *fun*. Hal ini mirip dengan alegori gua dari Platon yang menunjukkan bahwa pendidikan seperti proses yang penuh tekanan dan jauh dari kata nyaman. Yang dalam proses tersebut, seseorang justru dituntut untuk meninggalkan zona nyamannya.

## SIMPULAN

Hal yang dicoba untuk dilakukan Astri dalam kasus tersebut adalah sebuah usaha untuk melampaui pemahaman-pemahaman tentang desain interior dan cara berpikir seorang desainer interior yang telah menjadi standar atau *template* di masyarakat. Dengan kalimat yang berbeda, benih-benih *übermensch* sudah muncul dalam dirinya. Kegelisahan eksistensial untuk melampaui pemahaman dirinya sebagai desainer dan desain yang telah terstandardisasi ada pada Astri Avista. Pemahaman tentang desain dan desainer yang bagaimana yang ingin dilampauinya adalah pemahaman bahwa desain hanyalah melulu masalah fungsi dan bagi desainer klien adalah 'raja'. Suatu hal yang sangat disayangkan adalah justru pemahaman seperti ini muncul dan gencar disuntikkan oleh universitas sekarang yang membasiskan dirinya pada industri tersebut demi mengamankan kepentingan privat dari sang pemilik/pemodal universitas. Hal ini dilampaui dengan menggeser pemahaman desain menjadi sebuah proposal (*design is about proposing*) dan *designer must have the capability to propose*. Tanpa adanya proposal di luar *template* yang sudah ada, pertanyaan tentang batasan desain pun tidak akan pernah muncul. Dengan mempertanyakan batasan pemahaman-pemahaman desain yang sudah menjadi *template*, desain sebagai keilmuan maupun industry atau profesi tetap hidup dan tidak terasing dari dirinya sendiri.

Pertanyaan selanjutnya adalah tentang hal yang memungkinkan pilihan untuk kembali kepada pendidikan, termasuk dalam kaitannya dengan dunia desain, ala Platon itu dapat dipilih. Termasuk juga, orang dan seberapa banyak yang sedemikian eksistensialnya ingin melampaui dirinya dan dianggap 'gila' oleh masyarakat. Sekaligus, orang dan seberapa banyak ingin hidup sehidup-hidupnya mengatasi *template* yang ada. Siapa pada zaman sekarang ini tidak ingin hidup yang *fun* dan 'aman', sekaligus siapa tidak ingin menjadi manusia yang lebih manusiawi. Mungkin seperti jawaban Sokrates dalam dialognya dengan Adeimantos, yang ketika ditanya alasan Sokrates tidak mengajukan dirinya untuk menjadi filsuf raja, belum ada *campur tangan ilahi* (496 c) (Plato, 1942:53), demikian jawabnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Furedi, F. (2011). *Intoduction to The Marketisation of Higher Education and The Student as Consumer*, on *The Marketisation of Higher Education and The Student as Consumer*, edited by M. Molesworth, R. Scullion, and E. Nixon. USA: Routledge.
- Nietzsche, F. W. (1974). *The Gay Science*, translated by W. Kauffman. New York: Vintage.

\_\_\_\_\_. (2007). *Twilight Of The Idols, with The Antichrist and Ecce Homo*, translated by Antony M. Ludovici. Hertfordshire: Wordsworth Edition Limited.

Plato. (1942). *The Republic, Vol. II with an English translation by P. Shorey*. Great Britain: Harvard University Press.

Sunardi. St. (1996). *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS.

Young, J. (2003). *The Death of God and The Meaning of Life*. London: Routledge.